

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KECEMASAN MAHASISWA DALAM MENGHADAPI TUGAS AKHIR

Ramadhan Trybahari Sugiharno¹, Wibowo Hanafi Ari Susanto²,
Frengki Wospakrik³
Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Jayapura^{1,2,3}
Adhanfirady@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan mahasiswa dalam menghadapi tugas akhirnya. Metode penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross sectional study. Hasil penelitian didapatkan rata-rata umur responden adalah 21 tahun, dengan umur termuda 20 tahun dan umur tertua 22 tahun. Sebagian besar (76,3%) responden penelitian adalah perempuan yaitu sebanyak 45 responden dan dari keseluruhan responden, mayoritas (64,9%) sebanyak 24 responden mengalami kecemasan tingkat sedang. Serta 31 responden (83,8%) memiliki dukungan keluarga yang tinggi kemudian pengaruh teman sebaya yang tinggi sebanyak 31 responden (83,8%), pengaruh dosen pembimbing yang tinggi yaitu sebanyak 33 responden (89,2%) dan pengaruh dari lingkungan yang baik sebanyak 30 responden (81,1%). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa p-value untuk semua variabel < 0,05. Simpulan, terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga, teman sebaya, dosen pembimbing, dan lingkungan dengan kecemasan mahasiswa dalam menghadapi tugas akhir.

Kata Kunci: Mahasiswa, Kecemasan, Keperawatan, Tugas Akhir

ABSTRACT

This study aims to look at the factors that influence students in facing their final project. This research method is quantitative research with a cross-sectional study design. The results showed that the average age of the respondents was 21 years, with the youngest 20 years old and the oldest 22 years old. Most (76.3%) of the research respondents were 45, and of the total respondents, the majority (64.9%) of 24 respondents experienced moderate anxiety. And 31 respondents (83.8%) have high family support then, strong peer influence is 31 respondents (83.8%), the influence of supervisors is vital to as many as 33 respondents (89.2%), and the influence of the environment good as many as 30 respondents (81.1%). The bivariate analysis results showed that the p-values for all variables were < 0.05. In conclusion, there is a significant relationship between support from family, peers, supervisors, and the environment with student anxiety in facing the final project.

Keywords: Student, Anxiety, Nursing, Final Project

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, mahasiswa seringkali mendapatkan tuntutan dalam berbagai situasi. Mahasiswa menilai tuntutan tersebut secara subjektif, sebagian dari mereka menilai tuntutan sebagai tantangan dan sebagian yang lainnya menilai tuntutan sebagai ancaman yang dapat menimbulkan konflik. Perubahan situasi yang dialami oleh seseorang dapat menimbulkan rasa gelisah, takut, khawatir, dan rasa tidak tenang dihubungkan dengan ancaman baik dari dalam maupun luar diri dinamakan kecemasan.

Tugas akhir merupakan salah satu syarat utama bagi mahasiswa untuk memperoleh gelar kelulusan, dimana tidak semua mahasiswa punya kesiapan saat menghadapi tugas akhir tersebut. Fase ini biasanya menjadi *stressor* tersendiri di kalangan mahasiswa. Ini terjadi bukan hanya karena banyak anggapan bahwa penyusunan tugas akhir itu sulit tetapi juga karena proses dalam penyusunan tugas akhir yang panjang. Anggapan yang demikian menyebabkan beberapa mahasiswa menjadi cemas ketika harus menghadapi tugas akhir (Malfasari et al., 2018).

Kecemasan merupakan keadaan yang dapat mengakibatkan seseorang merasa tidak nyaman, gelisah, takut, khawatir, dan tidak tenang diikuti berbagai gejala fisik (Walean et al., 2021). Pada dasarnya, kecemasan merupakan hal alamiah yang dapat dirasakan setiap orang. Bahkan kecemasan telah dianggap sebagai bagian dari kehidupan sehari – hari. *American Psychological Association* mengatakan gejala fisik tersebut berupa pusing, berkeringat, gemetar, atau detak jantung yang cepat.

Kecemasan yang dirasakan mahasiswa saat berhadapan dengan tugas akhir dapat berpengaruh pada performa dan tingkat kelulusan, karena pada kondisi ini seseorang akan mengalami keadaan distorsi pemrosesan informasi (Ramadhan et al., 2019) Hal tersebut dapat mengganggu kemampuan untuk dapat memusatkan perhatian, menurunkan fungsi daya ingat dan lain-lain. Ada pula kecemasan yang berdampak baik pada mahasiswa karena dapat mempertahankan perilaku dan fokus mereka yang berorientasi pada tugas (*task oriented*). Namun di lain hal, kekhawatiran yang berlebihan akan sangat melemahkan dan mengganggu mahasiswa dalam menghadapi ujian akhir bila tidak dapat ditangani dengan benar. Kecemasan bisa muncul sebagai salah satu respon fisiologis tubuh untuk bisa mengantisipasi suatu masalah yang mungkin akan datang sebagai gangguan jika timbul berlebihan. Sampai saat ini, rasa cemas juga masih merupakan penyakit masyarakat. Pada umumnya, perasaan cemas dan rasa gelisah adalah gejala penyakit jiwa atau gangguan mental belaka, tapi perasaan cemas yang berlebihan dapat pula menyerang organ tubuh kita (Rufaidah & Karneli, 2020).

Permasalahan tersebut tidak hanya menguji kecerdasan intelektual mahasiswa, namun juga menguji kecerdasan emosional mahasiswa. Dengan adanya kondisi seperti ini, bimbingan tugas akhir adalah metode yang tepat untuk mencapai hasil maksimal dan berkualitas dari penelitian ilmiah mahasiswa. Saat ini salah satu faktor yang menjadi penghambat mahasiswa dalam menyusun tugas akhir adalah kecemasan. Tugas akhir tetap menjadi pemicu stres yang dapat memunculkan kecemasan bagi sebagian mahasiswa khususnya bagi mahasiswa tingkat akhir. Setiap mahasiswa yang memiliki kecemasan akan dapat menurunkan kemampuan akademisnya karena akan mengganggu dan menurunkan kinerja memori ketika kecemasan itu muncul dalam diri individu (Wakhyudin & Putri, 2020).

Berdasarkan data yang diperoleh di PSD3KN, Poltekkes Kemenkes Jayapura jumlah mahasiswa tingkat akhir yang akan menyelesaikan tugas akhir adalah sebanyak 59 Orang. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis pada 40 orang, 85%

diantaranya mengatakan merasa takut dan cemas disertai perasaan stres dalam menyusun tugas akhir, sedangkan 15% mengatakan tidak terlalu memikirkan kesulitan dalam menyusun tugas akhir.

Penelitian yang dilakukan Malfasari et al., (2018) didapatkan hasil mempunyai hubungan yang signifikan dengan $p\text{-value} < \alpha$. Dari penelitian terdahulu tersebut, kecemasan yang muncul saat menyelesaikan tugas akhir pada mahasiswa keperawatan ternyata menimbulkan efek yang signifikan. Namun tidak banyak penelitian yang menggali secara mendalam mengenai apa penyebabnya. Sehingga solusi terkait permasalahan kecemasan tersebut tidak dapat dilakukan secara maksimal.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan desain *cross sectional study*. Penelitian ini dilakukan di PSD3KN, Poltekkes Kemenkes Jayapura. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 59 orang dengan sampel penelitian berjumlah 37 responden dan akan di ambil dengan metode *purposive random sampling*. Alat ukur faktor dukungan keluarga, teman sebaya, dosen pembimbing, dan lingkungan menggunakan kuesioner yang dimodifikasi dan telah dilakukan uji validitas dan reabilitas, lalu alat ukur untuk tingkat kecemasan menggunakan *State and Trait Anxiety Inventory*. Data dianalisis menggunakan pengujian *chi square* dan diolah menggunakan *software SPSS*.

HASIL PENELITIAN

Tabel. 1
Distribusi Responden Berdasarkan Umur

Variabel	Rata-rata	n	Min-Maks
Umur	21	59	20-22

Berdasarkan tabel 1 hasil analisis didapatkan rata-rata umur responden adalah 21 tahun, dengan umur termuda 20 tahun dan umur tertua 22 tahun.

Tabel. 2
Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Kecemasan, Dukungan Keluarga, Teman Sebaya, Dosen Pembimbing, dan Lingkungan

Variabel	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	14	23,7
Perempuan	45	76,3
	59	100
Kecemasan		
Ringan	9	24,3
Sedang	24	64,9
Berat	4	10,8
	37	100
Dukungan Keluarga		
Rendah	6	16,2
Tinggi	31	83,8
	37	100

Teman Sebaya		
Rendah	6	16,2
Tinggi	31	83,8
	37	100
Dosen Pembimbing		
Rendah	4	10,8
Tinggi	33	89,2
	37	100
Lingkungan		
Baik	30	81,1
Buruk	7	18,9
	37	100

Berdasarkan tabel 2 sebagian besar (76,3%) responden adalah perempuan yaitu sebanyak 45 responden, mayoritas (64,9%) sebanyak 24 responden mengalami kecemasan tingkat sedang serta 31 responden (83,8%) memiliki dukungan keluarga yang tinggi kemudian pengaruh teman sebaya yang tinggi sebanyak 31 responden (83,8%), pengaruh dosen pembimbing yang tinggi yaitu sebanyak 33 responden (89,2%) dan pengaruh dari lingkungan yang baik sebanyak 30 responden (81,1%).

Tabel. 3
Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa dalam Menghadapi Tugas Akhir

Dukungan Keluarga	Kecemasan						Total		P value
	Ringan		Sedang		Berat		n	%	
	n	%	n	%	N	%			
Rendah	1	2,7	2	5,4	3	8,1	6	16,2	0,003
Tinggi	8	21,6	22	59,5	1	2,7	31	83,8	
Jumlah	9	24,3	24	64,9	4	10,8	37	100	

Berdasarkan tabel 3 didapatkan responden dengan tingkat kecemasan sedang dan pengaruh dukungan keluarga yang tinggi sebanyak 22 orang (59,5%), sedangkan responden dengan tingkat kecemasan sedang dan pengaruh dukungan keluarga yang rendah sebanyak 2 orang (5,4%). Hasil pengujian (*chi square*) diperoleh nilai $P=0,003$ sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kecemasan mahasiswa dalam menghadapi tugas akhir di PSD3KN, Poltekkes Kemenkes Jayapura.

Tabel. 4
Hubungan Teman Sebaya dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa dalam Menghadapi Tugas Akhir

Teman Sebaya	Kecemasan						Total		P value
	Ringan		Sedang		Berat		n	%	
	N	%	n	%	N	%			
Rendah	0	0	3	8,1	3	8,1	6	16,2	0,002
Tinggi	9	24,3	21	56,8	1	2,7	31	83,8	
Jumlah	9	24,3	24	64,9	4	10,8	37	100	

Berdasarkan tabel 4 didapatkan responden dengan tingkat kecemasan sedang dan pengaruh teman sebaya yang tinggi sebanyak 21 orang (56,8%), sedangkan responden dengan tingkat kecemasan sedang dan pengaruh teman sebaya yang rendah sebanyak 3

orang (8,1%). Hasil pengujian (*chi square*) diperoleh nilai $P=0,002$ sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara teman sebaya dengan kecemasan mahasiswa dalam menghadapi tugas akhir di PSD3KN Poltekkes Kemenkes Jayapura.

Tabel. 5
Hubungan Dosen Pembimbing dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa dalam Menghadapi Tugas Akhir

Dosen Pembimbing	Kecemasan						Total		<i>P value</i>
	Ringan		Sedang		Berat		n	%	
	n	%	n	%	n	%			
Rendah	0	0	2	5,4	2	5,4	4	10,8	0,022
Tinggi	9	24,3	22	59,5	2	5,4	33	89,2	
Jumlah	9	24,3	24	64,9	4	10,8	37	100	

Berdasarkan tabel 5 didapatkan responden dengan tingkat kecemasan sedang dan pengaruh dosen pembimbing yang tinggi sebanyak 22 orang (59,5%), sedangkan responden dengan tingkat kecemasan sedang dan pengaruh dosen pembimbing yang rendah sebanyak 2 orang (5,4 %). Hasil pengujian (*chi square*) diperoleh nilai $P=0,022$ sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara dosen pembimbing dengan kecemasan mahasiswa dalam menghadapi tugas akhir di PSD3KN, Poltekkes Kemenkes Jayapura.

Tabel. 6
Hubungan Lingkungan dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa dalam Menghadapi Tugas Akhir

Lingkungan	Kecemasan						Total		<i>P value</i>
	Ringan		Sedang		Berat		n	%	
	N	%	n	%	N	%			
Baik	9	24,3	20	54,1	1	2,7	30	81,1	0,006
Buruk	0	0	4	10,8	3	8,1	7	18,9	
Jumlah	9	24,3	24	64,9	4	10,8	37	100	

Berdasarkan tabel 3 didapatkan responden dengan tingkat kecemasan sedang dan pengaruh lingkungan yang baik sebanyak 20 orang (54,1%), sedangkan responden dengan tingkat kecemasan sedang dan pengaruh lingkungan yang buruk sebanyak 4 orang (10,8%). Hasil pengujian (*chi square*) diperoleh nilai $P=0,006$ sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan dengan kecemasan mahasiswa dalam menghadapi tugas akhir di PSD3KN, Poltekkes Kemenkes Jayapura.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mendapatkan bahwa rata-rata responden ada pada usia 21 tahun. Hal ini sesuai dengan pendapat yang di kemukakan oleh Ruskandi (2021) dalam masa peralihan remaja ke dewasa seseorang sangat rentan dalam mengalami gangguan kesehatan berupa kecemasan. Ditambah dengan kondisi dimana pembelajaran harus dilakukan secara *daring*, kecemasan dapat bertambah seperti kecemasan akibat perubahan lingkungan belajar, tugas pembelajaran berat, tidak siapnya menghadapi gaya belajar yang baru, serta menurunnya minat dan konsentrasi dalam belajar. Menurut Malfasari et al., (2018) usia remaja cenderung mengalami kecemasan karena secara psikologis masih belum matang, apalagi jika mengenai tugas akhir yang baru pertama

kali dihadapi oleh remaja, tentu hal ini akan menimbulkan ketakutan bagi remaja serta perasaan cemas apakah bisa melalui nya atau tidak. Peneliti juga berasumsi bahwa rata-rata usia muda cenderung lebih mudah mengalami kecemasan hal ini dikarenakan banyaknya faktor yang dapat mempengaruhi psikologis yang belum berkembang baik dan di perburuk dengan coping individu yang buruk.

Responden penelitian ini mayoritas berjenis kelamin perempuan, sejalan dengan penelitian yang dibuat oleh Fahrianti (2021) diketahui bahwa pada mahasiswa perempuan akan lebih rentan untuk mengalami tingkat kecemasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai faktor seperti perempuan akan lebih sensitif dan berpikir tentang ketidakmampuannya terhadap sesuatu hal, dan laki-laki akan lebih berpikir logis serta akan fokus terhadap penyebab permasalahan yang sedang dihadapi. Peneliti berasumsi bahwa laki-laki dan perempuan dapat mengalami kecemasan dan yang membedakan hanya cara dari mengatasi permasalahan yang dihadapi, hal ini biasa disebut dengan *strategi coping* antara laki-laki dan perempuan berbeda. Faktor lain dimungkinkan karena sifat dan keterbukaan wanita, seperti lebih banyak mengungkapkan keadaan dirinya dan sesuatu yang dirasakan, serta tentang kecemasan atau rasa tertekannya.

Sejalan dengan penelitian Livana et al., (2018) yang menunjukkan bahwa tingkat ansietas mahasiswa dalam menyusun skripsi dalam kategori ansietas berat sebesar (51,5%), terjadi pada perempuan berusia 21 tahun. Responden mengalami tingkat ansietas berat karena mereka masih terbebani oleh ujian sidang proposal dan atau sidang hasil akhir skripsi. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Ardiyanti et al., (2017) bahwa ada hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat ansietas. Berdasarkan hasil penelitian dan pendapat beberapa literatur, peneliti menyimpulkan bahwa karakteristik jenis kelamin responden yang mengalami ansietas adalah berjenis kelamin perempuan karena perempuan sulit untuk mengontrol emosi sehingga menimbulkan ansietas,

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Padila et al., (2021) yang menjelaskan bahwa jenis kelamin responden yang paling banyak mengalami kecemasan adalah perempuan dengan tingkat kecemasan ringan. Didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan Natalya (2020) didapatkan jenis kelamin perempuan lebih banyak mengalami kecemasan jika dibandingkan dengan laki-laki. Hal tersebut bisa disebabkan karena total sampel yang masuk pun didominasi oleh perempuan. Selain itu berdasarkan hasil penelitian Erdoğan et al., (2020) wanita memiliki tingkat kecemasan yang jauh lebih tinggi dibandingkan pria.

Hasil uji analisis *chi square* didapatkan responden dengan tingkat kecemasan sedang dan pengaruh dukungan keluarga yang tinggi sebanyak 22 orang (59,5%), sedangkan responden dengan tingkat kecemasan sedang dan pengaruh dukungan keluarga yang rendah sebanyak 2 orang (5,4%). Hasil pengujian (*Chi Square*) diperoleh nilai $P=0,003$ Sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kecemasan mahasiswa dalam menghadapi tugas akhir di PSD3KN, Poltekkes Kemenkes Jayapura. Mahasiswa yang tidak mendapatkan dukungan terutama orang tua, ia akan lebih rentan mengalami rasa cemas.

Peneliti berasumsi bahwa tinggi dukungan sosial membuat mahasiswa menerima berbagai dukungan berupa saran dari keluarga yang membangun, fasilitas, maupun secara emosional agar tetap semangat mengerjakan tugas akhir, sehingga dukungan yang diberikan dapat menurunkan tingkat kecemasan mengerjakan tugas akhir dan lebih bersungguh-sungguh untuk menyelesaikan tugas akhirnya. Sebaliknya, semakin rendah dukungan sosial keluarga membuat mahasiswa merasa tidak diperhatikan keluarganya

ketika meminta bantuan saran dan merasa tidak didukung secara emosional dengan kata-kata yang dapat menenangkannya ketika mengerjakan tugas akhir, sehingga dapat menimbulkan kecemasan mengerjakan tugas akhir ketika dihadapkan dengan proses pengerjaan tugas akhir dengan mudah tertekan karena tidak ada orang yang menjadi motivasinya, mudah lelah, bahkan merasakan sakit dibagian tubuh tertentu seperti bagian kepala yang membuatnya sulit berkonsentrasi untuk menyelesaikan tugas akhirnya dengan baik.

Adanya hubungan dengan teman sebaya pada penelitian ini berhubungan positif dengan adanya tingkat kecemasan mahasiswa. Didapatkan responden dengan tingkat kecemasan sedang dan pengaruh teman. Hasil pengujian (*chi square*) diperoleh nilai $P=0,002$, sehingga dapat disimpulkan ada hubungan teman sebaya dengan kecemasan mahasiswa di PSD3KN, Poltekkes Kemenkes Jayapura. Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Dini & Iswanto (2019) Responden yang mendapat dukungan sosial dari teman sebaya di mana teman selalu mendengarkan kekesalan ketika kesulitan mengerjakan tugas akhir, memberikan masukan revisi dari dosen yang diselesaikan, meminjamkan buku literatur dan memberikan informasi sistematika penulisan yang benar sehingga mereka dapat bersabar dalam menghadapi gangguan terhadap hal yang sedang dilakukan dan menemukan tidak mudah gelisah. Responden yang mendapat dukungan dari teman sebaya dan mengalami stres ringan dimungkinkan karena faktor intelegensi (kecerdasan) dari mahasiswa. Peneliti berasumsi bahwa pengaruh teman sebaya mempunyai dampak baik langsung maupun tidak langsung terhadap kecemasan mahasiswa dalam menghadapi tugas akhir, salah satu contohnya adalah teman sebaya dapat memberikan motivasi, dukungan, serta solusi ketika mahasiswa yang bersangkutan mendapat kesulitan dalam proses menyelesaikan tugas akhirnya.

Hasil uji analisis *chi square* faktor responden dengan tingkat kecemasan sedang dan pengaruh dosen pembimbing yang tinggi, sedangkan responden dengan tingkat kecemasan sedang dan pengaruh dosen pembimbing yang rendah. Sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang signifikan antara pengaruh dosen pembimbing dengan kecemasan mahasiswa dalam menghadapi tugas akhir di PSD3KN, Poltekkes Kemenkes Jayapura. Hasil ini sesuai dengan penelitian Marjan et al., (2018) yang menyebutkan bahwa tingkatan kecemasan mahasiswa konseling dan bimbingan yang tinggi dalam menyusun tugas akhir ditandai oleh jantung berdebar kencang saat berhadapan dengan dosen pembimbing, gugup saat berhadapan dengan dosen pembimbing, dan muncul rasa bersalah karena tidak dapat melaksanakan bimbingan merupakan kecemasan mahasiswa dalam proses menyelesaikan tugas akhir. Peneliti berasumsi bahwa pengaruh dosen pembimbing terhadap kecemasan mahasiswa banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor dalam proses mengerjakan tugas akhir, salah satu contohnya perasaan khawatir dosen pembimbing tidak dapat hadir pada seminar, perasaan takut gagal saat seminar proposal, takut tidak mampu menjawab pertanyaan para penguji, dan jantung berdebar kencang saat menunggu keputusan penguji saat seminar proposal merupakan kecemasan mahasiswa bimbingan dan konseling dalam seminar proposal.

Mahasiswa merasa tidak mampu menyelesaikan tugas akhir, karena tugas akhir di anggap suatu hal yang sulit. Tugas akhir adalah sebagai syarat kelulusan untuk mencapai gelar kesarjanaannya yang harus dikerjakan oleh mahasiswa pada semester akhir. Mahasiswa merasa pesimis dan tidak mampu karena ketika melakukan bimbingan dengan dosen pembimbing banyak kesalahan. Kesalahan itu di anggap mahasiswa tidak bisa menyelesaikan tugas akhir (Khoirunnisa et al., 2021).

Hasil penelitian ini juga sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Pamungkas (2020) yang menyebutkan lingkungan sekitar dapat membantu beradaptasi dengan situasi dan keadaan yang tentunya berpengaruh terhadap tingkat kecemasan yang akan dialami. Namun, kembali lagi pada masing-masing individu dimana terdapat beberapa individu yang memiliki tipe kepribadian introvert yang perlu mendapat perhatian yang lebih karena biasanya seseorang dengan tipe kepribadian *introvert* cenderung tertutup, sulit menerima perubahan atau beradaptasi, dan sering *overthinking* yang menyebabkan orang dengan tipe kepribadian introvert memiliki rata-rata tingkat kecemasan yang lebih tinggi. Berbeda dengan yang memiliki tipe kepribadian *extrovert* yang lebih bersikap terbuka dan mudah untuk beradaptasi. Peneliti berasumsi bahwa pengaruh lingkungan yang buruk menyulitkan mahasiswa untuk beradaptasi dalam menghadapi tugas akhir, akibatnya kesulitan-kesulitan yang dirasakan tersebut berkembang menjadi sikap yang negatif yang akhirnya dapat menimbulkan suatu kecemasan dan hilangnya motivasi, yang akhirnya dapat menyebabkan mahasiswa menunda penyusunan tugas akhirnya bahkan ada yang memutuskan untuk tidak menyelesaikan tugas akhirnya.

Kecemasan merupakan perasaan yang wajar terjadi pada manusia, karena ketika mereka merasa cemas, orang akan menyadari dan mengingatkan mereka akan situasi yang berbahaya dan berbahaya. Namun, ketika kecemasan yang normal dan terkendali berubah menjadi kecemasan yang terus menerus dan tidak terkendali, kecemasan ini akan mengganggu aktivitas sehari-hari (Andri et al., 2021; Dewi & Fauziah, 2018).

SIMPULAN

Ada hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga, lingkungan, teman sebaya, dan dosen pembimbing terhadap mahasiswa diploma III keperawatan yang sedang menghadapi tugas akhir

SARAN

Penelitian ini diharapkan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya dengan penelitian eksperimental mengenai tindakan yang dapat diberikan untuk menurunkan tingkat kecemasan mahasiswa dalam menghadapi tugas akhir baik di tingkat diploma III maupun strata satu.

DAFTAR PUSTAKA

- Andri, J., Padila, P., & Arifin, N. A. (2021). Tingkat Kecemasan Pasien Kardiovaskuler pada Masa Pandemi COVID-19. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 3(1), 382-389. <https://doi.org/10.31539/joting.v3i1.2167>
- Ardiyanti, Y., Livana, P. H., & Ayuwatini, S. (2017). Hubungan Karakteristik dengan Tingkat Ansietas pada Siswa- Siswi SMA. *Jurnal Perawat Indonesia*, 1(2), 54-57. <https://journal.ppnijateng.org/index.php/jpi/article/view/46>
- Dewi, I. P., & Fauziah, D. (2018). Pengaruh Terapi Seft terhadap Penurunan Tingkat Kecemasan pada Para Pengguna Napza. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 2(2), 135–150. <https://doi.org/10.30651/jkm.v2i2.1094>
- Dini, P. R., & Iswanto, A. (2019). Hubungan Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Tingkat Stres dalam Menyusun Tugas Akhir pada Mahasiswa STIKES Ngudi Waluyo Ungaran. *Journal Ilmu Kebidanan dan Kesehatan*, 10(2), 88–97. <http://journals.stikesbup.ac.id>

- Erdoğdu, Y., Koçoğlu, F., & Sevim, C. (2020). An Investigation of the Psychosocial and Demographic Determinants of Anxiety and Hopelessness During COVID-19 Pandemic. *Klinik Psikiyatri Dergisi*, 23, 24–37. <https://doi.org/10.5505/kpd.2020.35403>
- Fahrianti, F. (2021). Perbedaan Kecemasan Mahasiswa Baru Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1297–1302. <http://jptam.org/index.php/jptam>
- Khoirunnisa, K., Muslimah, M., & Surawan, S. (2021). *Tingkat Kecemasan Mahasiswa terhadap Tugas Akhir Prodi PAI di IAIN Palangka Raya*. Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. <http://digilib.iain-palangkaraya.ac.id/3430/1/Skripsi%20Khoirunnisa%20-%201701112159.pdf>
- Livana, P. H., Susanti, Y., & Arisanti, D. (2018). Tingkat Ansietas Mahasiswa dalam Menyusun Skripsi. *Community Of Publishing N Nursing (Coping)*, 6, 115–120. <https://Ojs.Unud.Ac.Id/Index.Php/Coping/Article/Download/53240/31502>
- Malfasari, E., Devita, Y., Erlin, F., & Filer. (2018). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecemasan Mahasiswa dalam Menyelesaikan Tugas Akhir di STIKES Payung Negeri Pekanbaru. *Jurnal Ners Indonesia*, 8(2), 124-131. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31258/jni.8.2.124-131>
- Marjan, F., Sano, A., & Ifdil, I. (2018). Tingkat Kecemasan Mahasiswa Bimbingan dan Konseling dalam Menyusun Skripsi. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia-JPGI*, 3(2), 84–89. <https://doi.org/10.29210/02247jjpgi0005>
- Natalya, W. (2020). Gambaran Tingkat Kecemasan Warga Terdampak COVID 19 di Kecamatan Comal Kabupaten Pem. *University Research Colloquium*, 458–463. <http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/1230/1198>
- Padila, P., Ningrum, D., Andri, J., Sartika, A., & Andrianto, M. (2021). Kecemasan Orang Tua Ketika Anak Berinteraksi Sosial di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 5(1), 168-177. <https://doi.org/10.31539/jks.v5i1.2709>
- Pamungkas, A. (2020). Tipe Kepribadian Ekstrovert-Introvert dan Kecemasan Mahasiswa pada Masa Pandemi Covid-19. *Syams: Jurnal Studi Keislaman*, 1(2). <http://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/syams>
- Ramadhan, A. F., Sukohar, A., & Saftarina, F. (2019). Perbedaan Derajat Kecemasan antara Mahasiswa Tahap Akademik Tingkat Awal dengan Tingkat Akhir di Fakultas Kedokteran Universitas Lampung. *Jurnal Medula*, 9(1), 78-82. <http://repository.lppm.unila.ac.id/id/eprint/20106>
- Rufaidah, A., & Karneli, Y. (2020). Penerapan Teknik Cognitive Restructuring dalam Konseling Perorangan untuk Mereduksi Gangguan Kecemasan. *Electronic) Pusat Kajian BK Unindra-IKI*, 214(2), 214–222. <https://doi.org/10.26539/terapeutik-42417>
- Ruskandi, J. H. (2021). Kecemasan Remaja pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(3), 483–492. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP>
- Wakhyudin, H., & Putri, A. D. S. (2020). Analisis Kecemasan Mahasiswa dalam Menyelesaikan Skripsi. *WASIS: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(1), 14–18. <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/wasis/article/view/4707>
- Walean, C., Pali, C., & Sinolungan, J. (2021). Gambaran Tingkat Kecemasan pada Mahasiswa di Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Biomedik*, 13(2), 132–143. <https://doi.org/10.35790/jbm.13.2.2021.31765>